

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bagian akhir dari skripsi ini, peneliti dapat memaparkan beberapa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Pemakaian *Kamon Kiri* dalam Masyarakat Jepang

Kamon kiri mengalami perkembangan pemakaian seiring berjalannya waktu. Pada awalnya kamon kiri diadopsi oleh keluarga kekaisaran sebagai lambang keluarga, lalu kemudian Kaisar Godaigo memberikan lambang paulownia kepada para pengikutnya yang setia, salah satunya Ashikaga Yoshitada. Setelah keshogunan Ashikaga runtuh, Toyotomi Hideyoshi mengambil alih pemakaian lambang paulownia sebagai lambang pribadi miliknya. Selain itu, pada zaman Edo, lambang bunga paulownia juga disematkan pada *koban* (小判) yang merupakan sebuah koin emas berbentuk oval yang bernilai sama dengan satu *ryō* (unit mata uang emas dalam sistem shakkanhō di Jepang sebelum era Meiji). Pada masa pemerintahan Meiji, pakaian formal seperti *enbifuku* (燕尾服) atau “jas berekor” terlihat menyematkan kamon kiri. Bentuk kamon kiri juga turut dipilih untuk menjadi lambang pemerintahan Jepang. Dewasa ini, pemakaian lambang paulownia juga dapat dilihat pada passport Jepang sebagai tanda samar. Lambang paulownia

juga digunakan sebagai lambang yang dianugerahkan untuk para warga sipil maupun militer sebagai pengakuan atas layanan dan juga kesetiaan mereka terhadap negara maupun masyarakat umum. Universitas Tsukuba juga turut menggunakan lambang paulownia berjenis 3-5-3 sebagai lambang resmi Universitas.

2. Pembentukan *Kamon Kiri* dalam Masyarakat Jepang

Kepercayaan masyarakat Jepang akan makna dari paulownia baru berkembang pada Periode Heian, dimana pada saat itu terjadi pertukaran budaya secara masif antara Tiongkok dan Jepang. Jepang yang mulanya tidak mengetahui perihal kepercayaan tersebut akhirnya mulai mengadaptasi mitos tersebut dengan menjadikannya lambang keluarga Kekaisaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan juga bahwa pemilihan bentuk lambang keluarga *kamon kiri* didasari oleh alasan keberuntungan. Mengingat Jepang mengadaptasi kepercayaan Tiongkok akan cerita tentang bagaimana pada saat Kaisar Kuning Tiongkok menerima tahta, burung phoenix yang agung bertengger di pohon paulownia; yang mengisyaratkan bahwa masa pemerintahan yang baik, yang membawa perdamaian dan kemakmuran ke dunia telah tiba. Selain itu hal tersebut, mengisyaratkan bahwa pemimpin yang diberikan tahta merupakan pemimpin yang layak, baik, dan akan membawa keberuntungan.

3. Fungsi *Kamon Kiri* Sebagai Alat Komunikasi Non-Verbal dalam Masyarakat Jepang Dewasa Ini

Kamon kiri memiliki keterikatan kuat dengan budaya Jepang, hal ini dibuktikan dari pemakaiannya sebagai lambang keluarga kekaisaran. Seiring berjalannya

waktu, terjadi perubahan dalam pemakaian *kamon kiri*. Sehingga dalam masyarakat Jepang dewasa ini, *kamon kiri* digunakan sebagai lambang pemerintahan. Penggunaan *kamon kiri* sebagai simbol pemerintahan Jepang dapat dikatakan adalah salah satu cara yang digunakan oleh pemerintahan Jepang sebagai sebuah alat komunikasi non-verbal. Adapun makna yang ingin disampaikan adalah bagaimana lambang *kamon kiri* ini telah memiliki identitas yang melekat sebagai salah satu lambang yang pernah digunakan oleh keluarga kekaisaran, dan bagaimana pemerintahan Jepang bersinergi dengan Kekaisaran dalam memimpin negara Jepang. Selain itu, sebagai tanda bahwa Jepang merupakan sebuah negara monarki konstitusional.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penelitian, serta adanya kendala dalam proses penelitian.

Adapun tujuan dari penulisan saran dalam penelitian ini adalah sebagai sebuah evaluasi, sehingga penelitian selanjutnya akan lebih baik. Oleh karena itu, saran serta kritik yang membangun akan sangat peneliti butuhkan dengan harapan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Dari kekurangan serta kendala yang dihadapi dalam proses penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk STBA JIA

Selama proses penelitian, peneliti menyadari kurangnya buku yang membahas mengenai sejarah Jepang di Perpustakaan STBA JIA. Menurut peneliti, buku yang membahas mengenai sejarah terutama sejarah Jepang merupakan satu

hal yang penting untuk membantu membuka wawasan mahasiswa STBA JIA, khususnya prodi Jepang, mengenai sejarah Jepang terutama mengenai budaya.

2. Untuk Pembaca

Dari penelitian ini kita dapat mengetahui tentang bagaimana Jepang sangat kaya akan budaya. Jepang di masa modern yang kita ketahui, telah mengalami banyak peningkatan dalam sisi modernitas terutama bidang teknologi. Namun, dibalik semua kemajuan tersebut, Jepang tetap hidup berdampingan dan menjaga budaya-budaya tradisional yang mereka miliki. Dengan ini, peneliti berharap agar kita sebagai bangsa Indonesia dapat mengikuti jejak Jepang sebagai negara yang bisa hidup berdampingan dengan modernitas dengan tetap menjaga kebudayaan Indonesia.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengumpulkan banyak bahan-bahan bacaan baik itu berbentuk buku, maupun artikel-artikel yang terdapat di internet, yang terkait dengan penelitian. Sehingga dalam proses penelitian, peneliti tidak mengalami kekurangan materi atau kesulitan dalam memahami materi yang akan diteliti.